

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang yang berilmu. Menuntut ilmu dengan didasari oleh iman yang kuat menjadikan orang yang melakukannya mendapatkan kemuliaan tersendiri (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:543). Hal tersebut memberikan dorongan kepada setiap muslim untuk bisa menumbuhkembangkan keilmuannya melalui proses mempelajari, menghayati, mengajarkan serta memperdalam ilmu tersebut. Tentunya dengan niatan awal sebagai jalan untuk mendapat *rida* dari sang pemilik ilmu itu sendiri yaitu Allah *ta'āla*.

Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan telah ada sejak dahulu, bahkan dalam setiap generasi. Penelitian, eksperimentasi, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan dalam upaya pengembangan tersebut, meskipun memang terjadi pasang surut dalam perjalannya (Shobahussurur, 1430:80) Pembaruan dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, baik yang menyangkut paradigma, bentuk lembaga, metode dan proses belajar mengajar.

Semangat pengembangan ilmu pengetahuan tentunya didasari oleh berbagai macam faktor, di antaranya ialah motivasi baik dari diri sendiri (internal) maupun faktor eksternal. Motivasi merupakan pendorong,

penyemangat seseorang dalam meraih tujuan, serta penangkal rasa putus asa dalam mewujudkan tujuan tersebut (Adawiyah dan Widiana, 2009:152). Motivasi ini pulalah yang menjadikan proses belajar murid akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Menurut William, terdapat lima aspek yang menjadi kunci dari kuatnya motivasi belajar seorang murid (Kaylene dan Carolline, 2011:2). Kelima hal tersebut ialah murid, guru, materi, proses atau metode dan lingkungan. Tentunya kelima aspek tersebut haruslah berkesinambungan dan mempunyai hubungan yang erat demi tercapainya tujuan belajar yang di harapkan. Dengan adanya motivasi belajar yang kuat, proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan akan semakin efektif dan efisien. Namun pengembangan motivasi belajar tidak menjadi prioritas dalam proses belajar mengajar. Terkadang proses belajar-mengajar tidak lagi melihat kepada kondisi kelima aspek di atas. Menurut Purwanto, dengan tidak adanya motivasi belajar yang memadai dalam diri seorang penuntut ilmu, maka proses belajar mengajar akan menjadi hampa (Purwanto, 2013:221). Tidak ada keseriusan maupun sikap bersungguh sungguh dalam belajar.

Selain tidak tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, kekurangan dan tidak adanya motivasi belajar yang kuat akan membahayakan dan mengganggu proses belajar peserta didik (Bhoje, 2015:59). Untuk menanggulangi hal tersebut, telah terdapat konsep tentang motivasi dalam belajar. Psikologi pendidikan telah mengemukakan berbagai macam teori mengenai motivasi dalam belajar. Selain itu, dijelaskan pula bahwa dalam

memahami motivasi, terdapat perbedaan sesuai prespektif yang digunakan. Setidaknya terdapat empat prespektif yaitu behavioral, sosial, kongnitif dan humanistis (Iqbal, 2013:374).

Namun, masih sedikit dari teori dan prespektif tersebut yang menampilkan aspek religiusitas dan ruhaniah dari seorang manusia. Sehingga apabila motivasi tersebut diaplikasikan, maka ruh menuntut ilmu dari seorang murid menjadi hampa. Bahkan akan timbul kesalahpahaman murid dalam memandang ilmu dan juga tujuan dari belajar itu sendiri (Al-Attas, 2001:47). Oleh karena itu, penting adanya sebuah motivasi belajar yang mencakup berbagai macam aspek kehidupan termasuk religiusitas. Sehingga diharapkan motivasi belajar tersebut dapat diaplikasikan dan mendukung secara maksimal terhadap proses maupun hasil belajar seseorang.

Islam sebagai agama yang memulaikan ilmu pengetahuan pun telah memberikaan dorongan, motivasi dan anjuran untuk senantiasa belajar dalam ayat *al-Qur'ān* maupun hadis. Motivasi belajar dalam *al-Qur'ān* tetuang dalam beberapa ayat. Antara lain terdapat dalam Q.S. *al-'Alaq*/96:1-5 yang memberikan dorongan kepada setiap individu untuk menempuh *wasilah* dalam belajar yaitu membaca dan menulis. Begitu pula dalam Q.S. *al-Qalam*/68:1 disebutkan dorongan untuk menulis sebagai sarana dalam belajar (Ali, 2000:283).

Selain itu, disebutkan pula keutamaan orang yang berilmu. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. *az-Zumar*/39: 9. Allah *ta'āla* berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ [الزمر: 9]

Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. az-Zumar/39: 9) ((Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:459)

Ayat tersebut memiliki kandungan yang dalam bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Allah *ta'ala* menggunakan bentuk *istifhām inkari* untuk menjelaskan perbedaan sekaligus keutamaan orang yang berilmu atas orang yang tidak berilmu (Purwanto, 2013:230). Bentuk motivasi belajar tersebut juga terdapat dalam beberapa ayat lainnya seperti Q.S. *al-An'ām*/6: 50, Q.S. *Muhammad*/47:24 dan lainnya. Penelitian ini menjadikan salah satu ayat yang menerangkan tentang motivasi belajar sebagai objek pembahasan. Yaitu firman Allah:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾
[التوبة: 122]

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at-Taubah/9:122) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017:206)

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang memberikan keterangan tentang urgensi menuntut ilmu. Dorongan untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat tersebut bahkan disamakan dengan jihad di medan perang. Keutamaan orang yang berjuang di medan perang

disamakan dengan para pejuang dalam memperdalam ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh (Hamka, 2015:318). Tidak berhenti pada keutamaan saja, ayat tersebut juga memberikan konsep bagaimana seharusnya proses seseorang dalam menuntut ilmu. Dan diakhiri dengan tugas para pejuang tersebut (Ali, 2000:285).

Dalam memahami setiap dalil yang ada dalam *al-Qur'ān* maupun *as-Sunnah*, tentunya dibutuhkan metode yang prosedur yang tepat dengan objek pembahasan. Penelitian yang mendalam terhadap sebuah ayat hendaknya didasari dengan disiplin ilmu yang ada. Begitu pula dalam memahami unsur motivasi belajar dalam ayat di atas. Maka untuk memperdalam pemahaman mengenai Q.S. *at-Taubah/9:122* digunakan metode tafsir tematik. Metode tersebut merupakan studi terhadap sebuah pembahasan secara komprehensif dan luas disertai kajian terhadap tafsir al-Qur'an secara tematis ke berbagai kitab tafsir.

Berdasarkan uraian di atas, penting adanya penjabaran mengenai konsep motivasi belajar yang telah ada dalam Islam, khususnya dalam ayat tersebut. Sebagai upaya dalam sosialisasi konsep Islam tentang motivasi belajar yang komprehensif, dan memperkaya kajian mengenai konsep motivasi belajar yang telah ada.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah berupa bagaimanakah motivasi belajar menurut *al-Qur'ān* khususnya dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji dan menjelaskan motivasi belajar menurut *al-Qur'ān* khususnya dalam Q.S. *at-Taubah/9:122* dengan menggunakan kajian tafsir tematik. Dengan bersumber kepada beberapa kitab tafsir karangan para ulama, baik pada masa dahulu maupun modern.

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritik adalah untuk menambah khazanah keilmuaan tentang konsep motivasi belajar dalam pendidikan Islam khususnya yang terdapat dalam Q.S. *at-Taubah/9:122*. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya konsep motivasi belajar yang telah dirumuskan oleh para cendekiawan muslim maupun pakar dalam bidang tersebut.

Secara praktis, penelitian ini berguna agar para praktisi pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan. Selain itu juga diharapkan dapat mengaplikasikan konsep motivasi belajar yang ada dalam Islam sebagai solusi permasalahan minimnya motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab untuk memudahkan dalam proses penyusunannya. Setiap babnya mempunyai subbab tersendiri sebagai penjelasnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang memaparkan tentang masalah dan alasan-alasan yang mendorong adanya

penelitian ini. Selanjutnya, permasalahan tersebut dibatasi dengan rumusan masalah untuk memfokuskan pembahasan. Bab ini juga berisi tujuan dan manfaat dari penelitian ini berupa kontribusi penelitian terhadap kajian keilmuan. Diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan secara garis besar skema pembahasan yang akan dibahas di penelitian ini.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang memuat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Berupa kesamaan dalam objek kajian maupun metode kajian sebagai pembeda dan pijakan dalam proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat kerangka teori yang bermuatan beberapa teori tentang motivasi belajar, tafsir tematik dan Q.S. *at-Taubah/9:122*.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi jenis penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data. Selanjutnya ditutup dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan pembahasan yang diawali dengan pemaparan tafsir Q.S. *at-Taubah/9:122* oleh para *mufassir* klasik maupun kontemporer. Dilanjutkan dengan mengemukakan *munāsabah* ayat. Bab ini ditutup dengan pembahasan mengenai motivasi belajar dalam ayat tersebut.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diperoleh setelah melalui proses pembahasan. Bab ini juga memuat saran-saran mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian, baik bagi peneliti, pembaca dan masyarakat pada umumnya.